

**Pengakurasian Arah Kiblat Di Lingkungan Cabang Muhammadiyah
Medan Denai**

Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar^{1*}, Hasrian Rudi Setiawan²

Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

¹Email: arwinjuli@umsu.ac.id

²Email: hasrianrudi@umsu.ac.id

Abstrak

Tujuan dilaksanakannya Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM) ini adalah selain untuk melaksanakan salah satu unsur dari Tri Dharma perguruan tinggi, maka program yang dilakukan ini untuk menjawab permintaan masyarakat terutama warga persarikatan Muhammadiyah, khususnya masyarakat Cabang Muhammadiyah Medan Denai untuk melakukan pelatihan pengakurasian arah kiblat. Metode yang digunakan adalah dengan mengadakan penyuluhan, tanya jawab, diskusi, penugasan dan praktik langsung. Kemudian metode pendekatan lain yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif (*participatory approach*). Kegiatan pelatihan pengakurasian arah kiblat dilakukan dalam bentuk kegiatan yang bersifat dialogis dimana tim menyampaikan pemaparan tentang bagaimana melakukan pengakurasian arah kiblat baik secara teori maupun secara praktik, menggunakan alat-alat yang telah disediakan. Tahap pelaksanaan program ini dimulai dari persiapan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pelatihan pengakurasian arah kiblat adalah para peserta dapat mengetahui pentingnya menghadap kiblat ketika salat, dan peserta pelatihan telah mampu dalam menggunakan sebagian alat, seperti kompas kiblat, mizwalah dan theodolite dalam melakukan pengakurasian arah kiblat. Hal ini terlihat dari hasil praktek langsung di lapangan yang dilakukan setelah proses pelatihan berakhir.

Artikel Info

Received:
15 Februari 2018
Revised:
10 Maret 2018
Accepted:
20 Mei 2018

Keyword: Pengakurasian, Kiblat, Masjid

A. Pendahuluan

1.1 Analisis Situasi

Menghadap kiblat adalah salah satu syarat dalam melaksanakan salat.

Para ulama sepakat bahwa menghadap kiblat adalah syarat wajib dalam salat (Ibn Rusyd, t.t.). Kiblat pada dasarnya juga bermakna Kakbah, dalam bahasa

Arab bermakna ‘menghadap’ (*muqābalah*) dan atau ‘arah’ (*jihah*) karena kaum Muslimin menghadap kearahnya ketika salat (al-Qalyuby, 1991). Kata kiblat (*al-qiblah*) tertera dalam al-Qur’an antara lain diterjemahkan sebagai kiblat (Q. 02: 142-145) dan tempat salat (Q. 10: 87).

Bagi umat Muslim yang berada di kota Mekah dan sekitarnya, perintah menghadap kiblat merupakan sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Namun, bagi umat Muslim yang jauh dari kota Mekah, menghadap kiblat akan sulit dilakukan, tentunya hal ini akan menimbulkan permasalahan tersendiri bagi umat Islam yang tinggal pada wilayah yang jauh dari kota Mekah (Khazin, 2004).

Masalah kiblat tidak lain adalah masalah arah, yaitu arah Kakbah dari setiap tempat di permukaan Bumi. Karena itu, pada dasarnya pengukuran arah kiblat adalah mengetahui dan menetapkan ke arah mana Kakbah itu dilihat dari suatu tempat di permukaan Bumi. Dengan demikian, kewajiban menghadap kiblat pada saat melaksanakan salat tidak sebatas berlaku terhadap umat Islam yang posisinya dekat dengan bangunan

Kakbah saja, tetapi kewajiban tersebut juga berlaku bagi umat Islam di seluruh dunia tanpa terkecuali (Izuddin, 2010). Oleh karena itu pula, setiap Masjid yang merupakan tempat ibadah (salat) haruslah menghadap ke kiblat (Kakbah).

Dalam pelaksanaannya umat Islam belum sepenuhnya mengamalkan syariat menghadap kiblat ketika salat tersebut secara akurat. Masih banyak umat Islam menghadapkan dirinya ke arah kiblat tanpa mengetahui secara tepat apakah kiblat yang dimaksud telah benar-benar tertuju ke Kakbah atau belum. Kebanyakan umat Islam pada umumnya menghadapkan dirinya ke kiblat hanya didasarkan pada konstruksi bangunan sebuah Masjid (Musannif, 2011). Artinya, kemanapun Masjid itu mengarah, maka ke arah itulah umat Islam menghadap tatkala salat. Bahkan secara umum jamaah yang melaksanakan ibadah salat pada satu Masjid jarang sekali ada yang bertanya apakah kiblat Masjid tersebut sudah tepat mengarah ke Kiblat (Kakbah) atau belum. Sikap sebagian besar jamaah tersebut yang tidak mempertanyakan apakah arah kiblat tersebut sudah menghadap ke kiblat atau belum,

disebabkan kepercayaan mereka kepada pengurus Masjid (nazir Masjid) atau kepada pihak yang membangun Masjid sejak awal.

Adapun indikasi sederhana mereka adalah, tatkala bangunan sebuah Masjid telah mengarah ke arah Barat, maka masalah menghadap kiblat dianggap telah selesai, padahal kenyataannya tidaklah demikian. Perpalingan arah kiblat dari yang seharusnya satu derajat saja akan menyebabkan perpalingan dari bangunan Kakbah puluhan kilometer. Maka bisa dibayangkan jika kesalahan arah kiblat tersebut mencapai 5-12 derajat, maka pergeserannya akan lebih jauh lagi.

Pada awal tahun 2011 sampai saat ini, arah kiblat menjadi salah satu persoalan yang dipermasalahkan di Indonesia. Menurut sejumlah penelitian disebutkan bahwa kebanyakan Masjid di Indonesia tidak memiliki arah kiblat yang persis ke Kakbah. Sehingga dipandang perlu adanya pengakurasian kembali terhadap arah kiblat tersebut. Menurut hasil pengamatan Lembaga Observatorium Ilmu Falak Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (OIF UMSU), menyatakan bahwa Masjid-

Masjid di Sumatera Utara khususnya kota Medan memiliki keragaman perpalingan arah kiblat. Hal ini berkisar antara 1 derajat sampai 26 derajat. Karena itu, hal ini membutuhkan solusi khusus dan praktis.

Hal yang sama juga dihadapi oleh warga Cabang Muhammadiyah Medan Denai, menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua Cabang Muhammadiyah Medan Denai, bahwa sebagian besar Masjid yang ada di lingkungan Cabang Muhammadiyah Medan Denai tersebut, masih banyak yang arah kiblatnya belum tepat. Kemudian menurut beliau masyarakat dan nazir Masjid kurang memiliki pengetahuan khusus mengenai pengakurasian arah kiblat tersebut, maka kondisi yang terjadi adalah Masjid-Masjid yang berada di lingkungan Cabang Muhammadiyah Medan Denai masih banyak yang belum tepat arah kiblatnya. Untuk itu, diperlukan penyuluhan maupun pelatihan terkait tentang bagaimana melakukan pengakurasian arah kiblat, mengingat masalah akurasi merupakan persoalan yang sangat penting. Karena itu, sangat penting untuk dilakukan pengakurasian arah kiblat Masjid

khususnya di lingkungan Cabang Muhammadiyah Medan Denai dan sekitarnya. Selanjutnya dipandang penting pula melakukan pelatihan pengakurasian arah kiblat dengan menggunakan sejumlah alat astronomi seperti kompas kiblat, mizwalah, *rubu' mujayyab*, *theodolite*, dan dengan sarana bayang-bayang Matahari (tongkat istiwa').

1.2. Permasalahan Mitra

Permasalahan yang dihadapi mitra saat ini adalah:

1. Pemahaman masyarakat mengenai pentingnya untuk menghadap kiblat ketika salat masih tergolong rendah.
2. Ketidak mampuan masyarakat khususnya di PCM Kecamatan Medan Denai dalam melakukan pengakurasian arah kiblat sendiri.
3. Masih banyaknya masjid-masjid atau tempat salat khususnya di lingkungan kecamatan medan denai yang belum tepat arah kiblatnya.

B. Metode Dan Hasil Pelaksanaan

2.1 Metode Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan program ini, metode yang digunakan adalah penyuluhan, tanya jawab, diskusi, penugasan dan praktik langsung.

Kemudian metode pendekatan lain yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif (*participatory approach*). Kegiatan pelatihan pengakurasian arah kiblat dilakukan dalam bentuk kegiatan yang bersifat dialogis dimana tim menyampaikan pemaparan tentang bagaimana melakukan pengakurasian arah kiblat baik secara teori maupun secara praktik, menggunakan alat-alat yang telah disediakan.

2.2 Hasil Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM), yaitu pelatihan pengakurasian arah kiblat yang berlokasi di lingkungan cabang Muhammadiyah Medan Denai. Maka hasil yang dicapai dari kegiatan tersebut, diantaranya adalah:

1) Survey Awal

Survey awal kegiatan Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM) dilakukan terdiri dari tiga kali pertemuan, yaitu: *Pertama*, Mengunjungi Pimpinan Cabang Muhammadiyah Medan Denai. Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui teknis pelaksanaan Program Kemitraan Pengembangan

Muhammadiyah (PKPM). Pada pertemuan tersebut dibahas mengenai waktu pelaksanaan kegiatan, tempat pelaksanaan dan jumlah masyarakat warga Persyarikatan Cabang Muhammadiyah (PCM) Medan Denai yang akan mengikuti Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM). Pimpinan Cabang Muhammadiyah Medan Denai, Bapak Alban, S.Pd.I, menyarankan kepada panitia untuk memberikan materi yang semudah mungkin dapat dipahami oleh warga masyarakat Muhammadiyah Cabang Medan Denai. Selain itu, juga disarankan kepada panitia agar berkoordinasi kepada kepala Sekolah SD Muhammadiyah 23 Medan, terkait dengan masalah ruangan yang akan digunakan dalam kegiatan pelaksanaan program kegiatan tersebut. Pertemuan dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Medan Denai dilakukan pada hari Selasa, 15 Februari 2018.

Kedua, Mengadakan pertemuan dengan Tim Observatorium Ilmu Falak Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Pertemuan tersebut dilakukan pada hari Kamis, 17 Februari 2018. Pertemuan tersebut dilakukan untuk

meminta beberapa orang Tim Observatorium Ilmu Falak Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara untuk membantu pelaksanaan Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM). Dalam program ini, Tim Observatorium Ilmu Falak Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berperan sebagai pemateri dalam kegiatan tersebut. Selain itu juga, Observatorium Ilmu Falak Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang pengabdian masyarakat khususnya dalam bidang pengamatan benda-benda langit, waktu salat dan pengakurasian arah kiblat, telah memiliki ratusan alat baik yang tradisional maupun yang modern, maka dalam pelaksanaan kegiatan tersebut alat-alat yang dimiliki oleh Observatorium Ilmu Falak Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dipergunakan seluruhnya yang berkaitan dengan pengakurasian arah kiblat. Adapun tujuan digunakannya peralatan tersebut agar peserta pelatihan dapat mengetahui bagaimana cara mengakurasikan arah kiblat baik secara teori maupun praktek.

Ketiga, Mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah 23 Medan. Pertemuan ini dilakukan pada hari Senin, 21 Februari 2018. Dalam pertemuan ini panitia beserta Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Medan Denai, melakukan koordinasi mengenai tempat atau ruangan yang akan digunakan, masalah administrasi dan lain sebagainya. Pada pertemuan ini panitia juga memberikan informasi kepada kepala sekolah terkait waktu pelaksanaan Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM) tersebut dan jumlah peserta dari setiap masing-masing utusan yang telah ditentukan oleh panitia atas saran dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Medan Denai.



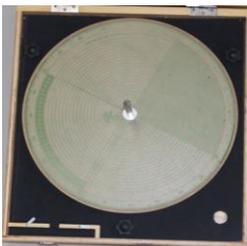
Gambar 1: Melakukan survey di SD Muhammadiyah 23 Medan.

2) **Persiapan Pelaksanaan Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM)**

Setelah panitia PKPM melakukan survey awal, maka terdapat banyak saran, baik dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Medan Denai, Tim Observatorium Ilmu Falak Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, peserta dan kepala sekolah SD Muhammadiyah 23 Medan. Dari berbagai saran tersebut panitia Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah melakukan berbagai persiapan baik teknis maupun non teknis terkait dengan pelaksanaan Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM) yang akan dilaksanakan.

Adapun persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM) adalah: *Pertama*, Menentukan dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan tersebut. *Kedua*, Melakukan studi pustaka mengenai media apa yang cocok digunakan untuk mensimulasikan bagaimana langkah-langkah mengakurasi arah kiblat pada masyarakat Cabang Muhammadiyah

Medan Denai. *Ketiga*, Memilih metode serta strategi yang tepat untuk menyampaikan materi pelatihan pengakurasian arah kiblat. *Keempat*, Mempersiapkan buku panduan atau buku ajar mengenai langkah-langkah pengakurasian arah kiblat tersebut. *Kelima*, Melakukan persiapan alat dan bahan untuk melakukan praktek pengakurasian arah kiblat. Adapun alat yang digunakan untuk mengakurasikan kiblat adalah kompas kiblat, mizwalah, dan teodolite.



Gambar 2: Mizwalah



Gambar 3: Kompas Kiblat



Gambar 4: Teodolite

Selain itu, panitia juga mempersiapkan *snack* dan konsumsi bagi peserta yang mengikuti pelatihan pengakurasian arah kiblat di Kecamatan Medan Denai. Hal ini diberikan agar peserta pelatihan merasa nyaman dalam mengikuti Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM).

3) Pelaksanaan Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM)

Setelah dilakukan survey awal dan persiapan, maka pada hari Minggu, 17 Maret 2018 dilakukan Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM) di Kecamatan Medan Denai, yang berlokasi di Aula SD Muhammadiyah 23 Medan Denai. Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM) tersebut dilakukan pada pukul 08.00 wib s/d selesai. Pada pelatihan pengakurasian arah kiblat tersebut dihadiri oleh 60 orang peserta yang ada dilingkungan cabang Muhammadiyah Kecamatan Medan Deli. Kegiatan tersebut dilakukan sebanyak lima sesi, yaitu:

a. Sesi Pembukaan dan Pengenalan

Sebelum dimulainya Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM), maka

kegiatan tersebut di buka dengan lantunan ayat suci Alquran oleh siswi SD Muhammadiyah 23 Medan. Kemudian acara tersebut dibuka oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Medan Denai, yaitu Bapak Alban, S.Pd.I. Dalam kata sambutan pembukaan Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM) tersebut, beliau mengatakan bahwa menghadap kiblat merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh seorang yang hendak melakukan salat, sebab menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sah salat. Dengan semakin berkembangnya teknologi, tentunya suatu keniscayaan bagi umat Islam untuk menghadap ke kiblat ketika hendak melaksanakan ibadah salat.

Selain itu, Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Medan Denai mengharapkan dengan diselenggarakan Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM) ini, tidak ada keraguan lagi dalam menentukan arah kiblat dalam melaksanakan ibadah salat dan tercipta Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu memberi penerangan kepada masyarakat luas bagaimana melakukan pengakurasian arah kiblat. Di akhir sambutannya, beliau

memberikan apresiasi besar atas terselenggaranya kegiatan Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM) ini, dan beliau juga berharap kegiatan seperti ini dapat dilaksanakan minimal setahun sekali.



Gambar 5: Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Medan Denai, membuka acara.

Setelah kata sambutan pembuka disampaikan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Medan Denai. Maka ketua panitia, menyampaikan maksud, tujuan dan teknis pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM) ini, yang disampaikan oleh Bapak Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, MA. Dalam kata sambutannya, beliau menyampaikan bahwa Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM) ini,

merupakan program pengabdian kepada masyarakat khususnya kepada warga Muhammadiyah. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, setiap tahun memberikan dana untuk melakukan pengabdian masyarakat kepada para dosen, yang tujuannya untuk meningkatkan sumber daya manusia. Untuk itu diharapkan program ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh tiap-tiap peserta.



Gambar 6: Ketua Panitia PKPM, memberikan kata sambutan

b. Sesi Presentasi dan Tanya Jawab

Pada sesi presentasi ini, peserta pelatihan akan mendapatkan penjelasan mengenai berbagai materi pelatihan, diantaranya pentingnya menghadap kiblat, dan bagaimana mengakurasikan

arah kiblat dengan berbagai macam metode dan alat-alat baik yang tradisional maupun yang modern. Materi pertama disampaikan oleh Hariadi Putraga, S.Pd, mengenai pentingnya melakukan pengakurasian arah kiblat. Hal ini dijelaskan dengan menggunakan aplikasi *google earth*, pada aplikasi tersebut dijelaskan secara visual bahwa satu derajat saja seseorang salah dalam menghadap ke kiblat, maka perpalingannya sampai sekitar 60 KM. Dengan demikian, seseorang yang salah minimal satu atau dua derajat saja, maka arah shalatnya tidak lagi ke arah Kakbah akan tetapi menghadap ke tempat lain. Dengan menggunakan aplikasi *google earth*, maka seseorang dapat mengetahui seberapa jauh perpalingan seseorang ketika tidak tepat dalam menghadap kiblat ketika salat. Kemudian pemateri juga menjelaskan tentang penggunaan aplikasi ini jika ingin dimanfaatkan untuk mengetahui apakah arah kiblat yang selama ini dipedomani baik di rumah atau di Masjid telah tepat atau tidak.



Gambar 7: Hariadi Putruga, S.Pd sedang menjelaskan penggunaan aplikasi google earth.

Setelah dijelaskan, tentang berapa besar jarak perpalingan seseorang jika tidak menghadap kiblat dengan tepat dengan menggunakan aplikasi *google earth*. Materi kedua akan dibahas mengenai pentingnya menghadap ke kiblat ditinjau dari aspek fikih. Materi ini disampaikan oleh Muhammad Hidayat, S.Pd. Dalam penjelasannya, banyak ayat Alquran maupun hadits yang memerintahkan seseorang untuk menghadap ke kiblat ketika hendak melakukan suatu ibadah, khususnya salat. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt, yang artinya:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتُمْ عَنْ
 قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ
 وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا
 شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
 شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا
 لِتَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ
 وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا
 كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ إِنْ الْوَلَّيْتُمْ بِاللَّيْلِ
 لِرِءُوفٍ رَحِيمٍ ۝۳ قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي
 السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ
 شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا
 وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
 لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا
 يَعْمَلُونَ ۝۴

Artinya: "Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah

timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus". Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-Baqarah: 142-144).

Selanjutnya sabda Nabi Saw,

عن ابن عباس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "أمني جبريل عليه السلام عند البيت مرتين، فصلى بي الظهر حين زالت الشمس وكانت قدر الشراك، وصلى بي العصر حين كان ظلُّه مثله، وصلى بي يعني المغرب حين أفطر الصائم، وصلى بي

العشاء حين غاب الشفق، وصلى بي الفجر حين حرم الطعام والشرب على الصائم، فلما كان الغد صلى بي الظهر حين كان ظلُّه مثله، وصلى بي العصر حين كان ظلُّه مثليه، وصلى بي المغرب حين أفطر الصائم، وصلى بي العشاء إلى ثلث الليل، وصلى بي الفجر فأسفر، ثم التفت إليّ فقال: يا محمد؛ هذا وقت الأنبياء من قبلك، والوقت ما بين هذين الوقتين. (رواه أبو داود واللفظه، والترمذي، وابن ماجه)

"Dari Ibn Abbas ia berkata, Rasulullah Saw telah bersabda: "Jibril as pernah mengimami saya untuk salat di Baitullah dua kali. Ia salat Zuhur mengimami saya ketika matahari tergelincir dan membentuk bayang-bayang sepanjang tali sepatu, dan salat Asar mengimamiku pada saat bayang-bayang sama panjang dengan bendanya. Dan ia salat mengimamiku (maksudnya salat Magrib) ketika orang puasa berbuka. Ia salat Isya mengimamiku ketika syafak menghilang. Ia salat fajar mengimamiku ketika makanan dan minuman tidak lagi boleh disantap oleh orang berpuasa. Kemudian pada keesokan harinya ia salat Zuhur mengimamiku ketika bayang-bayang sama panjang dengan bendanya, ia salat Asar mengimami saya ketika bayang-bayang dua kali panjang bendanya; ia salat Magrib

mengimamiku ketika orang puasa berbuka; ia salat Isya mengimamiku ketika menjelang berakhir sepertiga malam; dan ia salat Fajar mengimamiku ketika Subuh sudah sangat terang. Kemudian beliau berpaling kepadaku dan berkata: “wahai Muhammad, ini adalah waktu salat para Nabi sebelum engkau”. Waktu salat itu adalah antara kedua waktu ini” (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibn Majah).

Kemudian, menurut sebagian besar Imam Mazhab, seperti Imam Hanafi, Imam Hambali, dan Imam Malik, menyebutkan bahwa seseorang diharuskan untuk menghadap ke kiblat ketika hendak melaksanakan salat. Bahkan menurut mazhab Syafi’I, apabila seseorang tidak menghadap kiblat maka salatya tidak sah.



Gambar 8: *Muhammad Hidayat, S.Pd sedang menjelaskan pentingnya mengakurasikan arah kiblat dari aspek fikih.*

Setelah diberikan penjelasan mengenai pentingnya melakukan pengakurasian arah kiblat dari sudut pandang fikih, maka materi berikutnya adalah bagaimana melakukan pengakurasian arah kiblat dengan

berbagai macam metode, salah satunya adalah metode “*rashdul qiblat*”, dan dilanjutkan dengan praktik penggunaan alat-alat yang telah disediakan seperti kompas kiblat, mizwalah, dan theodolit. Materi ini disampaikan oleh Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I.



Gambar 9: Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I sedang menjelaskan cara penggunaan alat-alat yang dapat digunakan sebagai pengakurasian arah kiblat.



Gambar 10 : Peserta sedang mengamati cara penggunaan alat-alat yang dapat digunakan sebagai pengakurasian arah kiblat.

Kemudian setelah dijelaskan secara teori tentang pentingnya melakukan pengakurasian arah kiblat, bagaimana teknik dan tata cara melakukannya, serta bagaimana menggunakan alat-alat tertentu untuk

melakukan pengakurasian arah kiblat, selanjutnya dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada tahap ini para peserta melakukan kegiatan tanya jawab kepada pemateri terkait masalah pengakurasian arah kiblat.



Gambar 11: Salah seorang peserta pelatihan mengajukan pertanyaan terkait masalah pengakurasian arah kiblat.

c. Sesi Praktek Alat

Sesi praktek penggunaan alat dilakukan di luar Aula SD Muhammadiyah 23 Kecamatan Medan Denai. Adapun alat yang digunakan adalah kompas kiblat, mizwalah dan theodolite. Pada sesi praktek alat ini, alat yang pertama kali dipraktekkan adalah bagaimana penggunaan kompas kiblat dalam melakukan pengakurasian arah kiblat. Kompas kiblat merupakan alat yang paling mudah digunakan namun memiliki akurasi rendah, untuk itu sebenarnya kompas kiblat ini tidak disarankan untuk digunakan dalam menentukan arah kiblat pada suatu bangunan Masjid ataupun tempat yang sering digunakan untuk salat. Namun demikian tentunya kompas lebih baik

digunakan dalam penentuan arah kiblat dibanding dengan hanya sekedar menebak-nebak arah (kiblat).

Kemudian, setelah peserta pelatihan memahami bagaimana cara menggunakan kompas kiblat dalam mengakurasi arah kiblat, maka alat selanjutnya yang digunakan atau dipraktekkan adalah mizwalah. Mizwalah adalah alat yang memiliki akurasi yang tinggi dalam menentukan arah kiblat, bahkan jika dibandingkan dengan kompas, mizwalah lebih memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kompas kiblat.

Kemudian, yang terakhir adalah mempraktekkan penggunaan theodolit dalam mengakurasi arah

kiblat. Theodolite merupakan alat yang paling canggih saat ini yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan pengakurasian arah kiblat. Alat ini juga sangat direkomendasikan untuk

digunakan dalam mengakurasi arah kiblat. Hal ini karena theodolite memiliki tingkat akurasi yang sangat tinggi.



Gambar 12: Praktek penggunaan alat di lapangan.

d. Sesi Evaluasi

Setelah dilakukan praktek penggunaan alat-alat yang dapat digunakan untuk melakukan pengakurasian arah kiblat. Maka peserta pelatihan diminta untuk melakukan pengakurasian arah kiblat di Masjid sekitar yang ada di lingkungan Kecamatan Medan Denai. Namun walaupun demikian tetap dalam pengawasan panitia dan tim OIF UMSU. Ada beberapa Masjid yang

menjadi tempat praktek, diantaranya adalah Masjid Nurul Huda, Masjid Takwa dan Masjid yang ada disekitar Kecamatan Medan Denai.

Setelah kegiatan praktek langsung dilakukan, maka panitia dan narasumber melihat terhadap keberhasilan dalam kegiatan pelatihan yang telah dilakukan dengan cara membuat evaluasi. Dari hasil evaluasi yang dilakukan maka terlihat hasil yang cukup memuaskan dari kegiatan pelatihan yang diselenggarakan

tersebut. Hasil menunjukkan bahwa 80% peserta pelatihan dapat mengetahui bagaimana cara mengakurasi arah kiblat dengan menggunakan alat, diantaranya kompas kiblat, mizwalah dan theodolite.

Secara umum setelah dilakukan pelatihan pengakurasi arah kiblat, maka para peserta dapat mengetahui metode dan cara menggunakan alat khususnya kompas kiblat, mizwalah dan theodolite dalam mengakurasi arah kiblat.

e. Sesi Penutup

Kemudian setelah dilakukan evaluasi dan telah diketahui hasil dari kegiatan pelatihan pengakurasi arah kiblat tersebut, maka kegiatan tersebut

diakhiri dengan pemberian sertifikat kepada para peserta pelatihan dan pemberian cendramata kepada Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Medan Denai dan kepada kepala sekolah SD Muhammadiyah 23 Kecamatan Medan Denai.

Setelah dibagikan sertifikat dan cendramata kepada peserta dan kepada Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Medan Denai, serta kepada kepala sekolah SD Muhammadiyah 23 Kecamatan Medan Denai. Maka telah selesailah kegiatan pelatihan pengakurasi arah kiblat tersebut dan selanjutnya kegiatan tersebut ditutup dengan melakukan kegiatan foto bersama.





Gambar 13: Kegiatan foto bersama dengan sebagian peserta pelatihan pengakurasian arah kiblat di Kecamatan Medan Denai.

C. Kesimpulan Dan Saran

Kegiatan Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM) ini sangat dinantikan masyarakat, terutama kepada warga masyarakat Cabang Muhammadiyah Kecamatan Medan Denai. Karena, mereka pada dasarnya sangat mengharapkan adanya kegiatan-kegiatan pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam hal melakukan aktifitas ibadah, terutama pengetahuan tentang bagaimana cara melakukan pengakurasian arah kiblat. Mereka berharap setelah mereka memperoleh

pengetahuan tersebut, maka mereka akan dapat menentukan arah kiblat yang tepat ketika hendak melakukan salat dan Masjid-Masjid yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka memiliki ketepatan yang akurat dalam menghadap kiblat, sehingga hilanglah keraguan mereka dalam menjalankan ibadah terutama menghadap kiblat ketika hendak salat.

Kegiatan Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM) yang telah dilakukan sangatlah bermanfaat khususnya bagi warga masyarakat Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kecamatan

Medan Denai, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM) yang dilakukan sangatlah terbatas hanya pada pengetahuan tentang pentingnya menghadap kiblat ketika salat dan pembahasan mengenai penggunaan beberapa alat yang dapat digunakan untuk melakukan pengakurasian arah kiblat. Hal ini disebabkan permasalahan finansial yang terbatas.

Kendala yang didapatkan ketika melakuakn kegiatan Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM) tersebut juga adalah bahwa masyarakat Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Medan Denai masih banyak yang belum menguasai teknik-teknik dasar melakukan pengakurasian arah kiblat dan rendahnya penguasaan perhitungan matematis, sehingga masih ada diantara mereka yang sedikit kesulitan, namun walaupun demikian mereka dapat mengikutinya. Kemudian kendala lain adalah permasalahan finansial, sehingga peserta dalam hal ini dibatasi hanya 60 peserta saja, padahal banyak masyarakat yang ingin mengikuti kegiatan tersebut,

terutama guru-guru yang berada di lingkungan SD Muhammadiyah 23 Medan Denai.

Adapun saran yang dapat dikemukakan adalah, hendaknya pemerintah melalui Kementerian Agama (KEMENAG) rutin membuat pelatihan kepada masyarakat dalam hal melakukan ibadah, terutama membuat pelatihan bagaimana melakukan pengakurasian arah kiblat yang benar. Selain itu, menurut pengamatan OIF UMSU, masih banyak Masjid-Masjid yang ada terutama di Sumatera Utara yang belum secara akurat menghadap kearah kiblat. Untuk itu perlu perhatian pemerintah terutama Kementerian Agama (KEMENAG) untuk melakukan pengakurasian arah kiblat pada Masjid-Masjid yang ada, serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat bagaimana cara melakukan pengakurasian arah kiblat tersebut.

Daftar Pustaka

- Izuddin, A. (2010). *Menentukan Arah Kiblat Praktis*. Semarang: walisongo Press.
- Izzuddin, A. (2006). *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyah Praktis)*

dan Solusi Permasalahannya).
Semarang: Komala Grafika.

Rusyd al-Hafid, Ibn. *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtashid*, [Indonesia: Dār Ihyā' al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.]

Jamil, A. (2009). *Ilmu Falak Teori dan Aplikasi Arah Qiblat, Awal Waktu, dan Awal Tahun (Hisab Kontemporer)*. Jakarta: Amzah.

Khazin, M. (2004). *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Buana Pustaka.

Musannif, A. (2011). *Ilmu Falak (Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan)*. Yogyakarta: Teras.